MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT*

Siti Fatimah, M. Arifuddin Jamal, dan Suyidno
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin,
azkiya_sifa@yahoo.com

***ABSTRACT**: This research relates to the implementation of TGT in State Senior High School 12 (SMAN 12) Banjarmasin. The research objective is to describe that the Lesson Plan is well implemented , social skill, the learning result, as well as the students' response through the learning process. This research is Classroom Action Research (CAR) of Hopkins model which is divided in 3 phases. To collect the data of this research is using questioners, observation, test, and documentation. The data is analyzed descriptively qualitatively and quantitavely. The result of the research: (1) the Lesson Plan that implemented in the faze 1 is 79%, II 93%, and III 100% with very good result, (2) The students' social skill enhance in every phase, (3) the result of the students' learning classically enhanced, in phase I is about 56% (not passed), II 80% (ot passed), and III 92% (passed). (4) the response of interest and student's motivation to follow cooperative learning is is good category. The conclusion is application of cooperative learning TGT can enhance the students' social skill.*

***Keywords:** Social skill, Cooperative TGT, circular motion.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang diperjelas dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa mutu pembelajaran disekolah dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang mengacu pada standar proses melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis, diharapkan siswa mencapai pola pikir dan kebebasan berfikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa berfikir, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas X-2 SMAN 12 Banjarmasin, diperoleh beberapa data sebagai berikut: (1) Data guru menunjukkan bahwa nilai ulangan umum siswa pada tengah semester genap pada tahun ajaran 2012/2013 masih berada dibawah standar rata-rata,

dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 70, serta ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah, yaitu hanya 62,96% dari 25 siswa yang tuntas, sedangkan 37,04% dari 25 siswa dinyatakan belum tuntas, (2) metode ceramah sering digunakan sehingga terfokus pada informasi guru dan interaksi antar siswa kurang optimal, pembelajaran kurang menerapkan keterampilan kooperatif, (3) Data angket observasi awal menunjukkan 66,31% dari 25 siswa menganggap bahwa pembelajaran fisika kurang menyenangkan, 74,07% dari 25 siswa mengatakan bahwa kegiatan belajar melalui permainan sangat jarang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dan hasil diskusi antara peneliti dengan guru mitra, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial adalah kemampuan siswa dalam berkomunikasi efektif dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guna mencapai tujuan bersama (Susilowati, 2012). Keterampilan sosial ditekankan pada aspek mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat/ menjawab pertanyaan, menghargai pendapat teman, membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, serta bekerjasama dengan baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Alasan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini antara lain: (1) Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa dengan cara-cara yang menyenangkan, (2) Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status.

Hasil penelitian Winarto dan Sukarmin (2012) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan persentase ketuntasan dan motivasi siswa, serta penelitian Soegiartono (2011) yang menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial siswa, begitu pula dengan Nopiyanti (2010) dan Parendrarti (2009) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar siswa, dan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan

untuk: (1) mendeskripsikan keterlaksanaan RPP; (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan sosial siswa; (3) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa; dan (4) mendeskripsikan respon siswa pada kelas X-2 SMAN 12 Banjarmasin dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan gerak melingkar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) model Hopkins yang terdiri dari 3 siklus, dengan jumlah keseluruhan pertemuan sebanyak 3 kali dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dikelas X-2 SMAN 12 Banjarmasin tahun pelajaran 2012/2013. Faktor-faktor yang diteliti adalah: (1) keterlaksanaan RPP; (2) keterampilan sosial siswa; (3) hasil belajar siswa; dan (4) respon siswa pada materi gerak melingkar dengan menerapkan model TGT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Plan

Rencana tindakan yang dilakukan dalam siklus pertama: (a) Menyusun RPP pembelajaran kooperatif tipe TGT; (b) Menyusun *hand out*; (c) Menyusun LKS; (d) Menyusun instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar, lembar pengamatan keterlaksanaan RPP, dan lembar pengamatan keterampilan sosial siswa.

Action/*observation*

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar. Guru menumbuhkan motivasi dan minat siswa dengan mengkaji pengetahuan awal dengan menanyakan pelajaran sebelumnya, kemudian mendemonstrasikan sebuah gerak melingkar dan membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat berdasarkan pengamatan mereka.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi 7 kelompok yang beranggotakan 3-4 orang siswa dengan anggota yang heterogen, membagikan LKS pada masing-masing kelompok untuk didiskusikan selama kurang lebih 20 menit. Kemudian guru membagi kelompok kedalam 7 meja turnamen untuk pelaksanaan *game*/turnamen. Dalam langkah selanjutnya guru mengevaluasi *game*/turnamen sebagai kesimpulan dan sebelum mengakhiri pembelajaran siswa terlebih dahulu mengerjakan THB 1 kurang lebih 20 menit.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah hasil observasi keterlaksanaa RPP selama pembelajaran siklus I.

Tabel 1 Keterlaksanaan RPP pada siklus I

No.	Fase Pembelajaran	Persentase (%)	Kategori
1.	Pendahuluan	78	Baik
2.	Kegiatan inti	72	Baik
3.	Penutup	96	Sangat baik
4.	Suasana kelas	79	Baik

Secara garis besar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru pada siklus I terlaksana 79%. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I ini mencakup 16 fase dimana semua fase tersebut sudah terlaksana dengan baik.

Berikut ini adalah hasil observasi keterampilan sosial yang dilakukan siswa selama pembelajaran pada siklus I.

Tabel 2 Hasil analisis keterampilan sosial siswa pada siklus I

No	Keterampilan Sosial	Penilaian	
		Persentase (%)	Kategori
1	Mengajukan pertanyaan	35,7	Kurang baik
2	Menyampaikan pendapat/menjawab pertanyaan	39,3	Kurang baik
3	Menghargai pendapat teman	46,4	Cukup baik
4	Membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran	37,5	Kurang baik
5	Bekerjasama dengan baik	39,3	Kurang baik

Aspek keterampilan sosial siswa yang paling menonjol adalah menghargai pendapat teman dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat kegiatan diskusi berlangsung, siswa cukup menghargai pendapat temannya.

Berikut rekapitulasi hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I.

Tabel 3 Hasil belajar siswa pada siklus I

No	Uraian	Hasil Belajar
1	Nilai rata-rata tes	69
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Jumlah siswa seluruhnya	25
4	Ketuntasan klasikal	56%

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 69 dan ketuntasan klasikal 56% atau hanya ada 14 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Beberapa tujuan pembelajaran yang belum tuntas tercapai yaitu (a) mengkonversikan satuan sudut dalam radian, putaran, dan derajat, (b) menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan gerak melingkar beraturan.

Reflective

Kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang diperoleh dari analisis hasil pembelajaran pada siklus I beserta rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil refleksi siklus I dan rencana tindakan pada siklus II

No.	Hasil Refleksi pada Siklus I	Rencana Tindakan pada Siklus II
Data Hasil Observasi		
1.	Alokasi waktu belum dimanfaatkan secara optimal.	Guru harus lebih bisa mengefektifkan waktu dengan cara sebelum memulai pembelajaran guru harus menyiapkan semua peralatan dan keperluan yang akan digunakan pada saat proses belajar mengajar.
2.	Perhatian guru terpusat pada siswa di kursi bagian depan.	Agar perhatian guru terbagi merata, bisa dilakukan sedikit perubahan pada struktur kelas.
3.	Siswa masih terbiasa dengan metode ceramah.	Guru harus melatih siswa agar terbiasa untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah, sehingga siswa tidak hanya terbiasa dengan metode ceramah.
4.	Prosedur permainan belum efisien.	Memperbaiki prosedur *game* /turnamen.
5.	Keaktifan didominasi oleh beberapa tim saja, terlihat belum terbentuknya kekompakan tim.	Guru sesering mungkin memotivasi siswa agar mampu bekerja sama dengan tim mereka secara maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
6.	Banyak siswa yang masih asyik sendiri dengan aktivitas diluar materi yang disampaikan.	Guru harus lebih memotivasi siswa sehingga saat kegiatan diskusi, siswa menjadi fokus dan aktif terlibat dalam kegiatan diskusi.

Siklus II

Revised plan

Berdasarkan hasil pada tindakan siklus I, apa yang menjadi kekurangan pada siklus pertama di perbaiki pada siklus II. Pada tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 2, *Hand out*: percepatan sentripetal, LKS 2, THB 2, serta alat dan bahan yang diperlukan. RPP 2: percepatan sentripetal yang dilaksanakan memuat standar

kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang terdiri dari indikator kognitif dan indikator afektif, tujuan pembelajaran yang terdiri dari tujuan kognitif dan tujuan afektif, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber pembelajaran, dan daftar pustaka.

Action*/*observation

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar. Secara garis besar, pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I.

Selama proses belajar mengajar observer melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP dan keterampilan sosial siswa. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berikut adalah data hasil observasi keterlaksanaan RPP selama pembelajaran pada siklus II.

Tabel 5 Keterlaksanaan RPP pada siklus II

No.	Fase Pembelajaran	Persentase (%)	Kategori
1.	Pendahuluan	94	Sangat baik
2.	Kegiatan inti	93	Sangat baik
3.	Penutup	96	Sangat baik
4.	Suasana kelas	92	Sangat baik

Secara garis besar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru pada siklus II terlaksana 93%. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II juga mencakup 16 fase, dimana semua fase tersebut sudah terlaksana dengan sangat baik.

Berikut ini adalah hasil observasi keterampilan sosial yang dilakukan siswa selama pembelajaran pada siklus II.

Tabel 6 Hasil analisis keterampilan sosial siswa pada siklus II

No	Keterampilan Sosial	Penilaian	
		Persentase (%)	Kategori
1	Mengajukan pertanyaan	62,5	Baik
2	Menyampaikan pendapat/menjawab pertanyaan	58,9	Cukup baik
3	Menghargai pendapat teman	58,9	Cukup baik
4	Membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran	66,1	Baik
5	Bekerjasama dengan baik	55,4	Cukup baik

Aspek keterampilan sosial siswa yang paling menonjol adalah mengajukan pertanyaan dan membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran dengan kategori baik. Pada siklus ini, siswa mulai berusaha merespon/mengkoreksi pendapat temannya, serta membantu teman kelompoknya yang kesulitan memahami materi pelajaran.

Berikut ini rekapitulasi hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus II.

Tabel 7 Hasil belajar siswa pada siklus II

No	Uraian	Hasil Belajar
1	Nilai rata-rata tes	80
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Jumlah siswa seluruhnya	25
4	Ketuntasan klasikal	80%

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 80 dan ketuntasan klasikal 80% atau ada 20 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil belajar pada siklus II meningkat jika dibandingkan dengan siklus I.

Reflective

Kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang diperoleh dari analisis hasil pembelajaran pada siklus II beserta rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil refleksi siklus II dan rencana tindakan pada siklus III

No.	Hasil Refleksi pada Siklus II	Rencana Tindakan pada Siklus III
Data Hasil Observasi		
1	Beberapa siswa belum memanfaatkan waktu diskusi secara optimal sehingga pemahaman mengenai isi materi belum menyeluruh pada seluruh siswa..	Guru lebih memperhatikan cara siswa dalam memberikan penjelasan pada temannya.
2	Keaktifan masih didominasi oleh beberapa tim saja, terlihat belum terbentuknya kekompakan pada seluruh tim.	Guru mendorong semua tim agar berpartisipasi secara aktif dalam menjawab pertanyaan pada saat *game*/turnamen berlangsung.

Siklus III

Revised plan

Berdasarkan hasil pada tindakan siklus kedua, apa yang menjadi kekurangan pada siklus kedua diperbaiki pada sikus ketiga. Pada tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3, *hand out* 3:

gerak melingkar berubah beraturan, LKS 3, THB 3, angket respon siswa, serta alat dan bahan yang diperlukan. RPP 3: gerak melingkar berubah beraturan yang dilaksanakan memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang terdiri dari indikator kognitif dan indikator afektif, tujuan pembelajaran yang terdiri dari tujuan kognitif dan tujuan afektif, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber pembelajaran, dan daftar pustaka.

Action*/*observation

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar. Secara garis besar, pelaksanaan tindakan pada siklus III hampir sama dengan siklus I dan II.

Berikut ini adalah data hasil observasi keterlaksanaan RPP selama pembelajaran siklus III.

Tabel 9 Keterlaksanaan RPP pada siklus III

No.	Fase Pembelajaran	Persentase (%)	Kategori
1.	Pendahuluan	100	Sangat baik
2.	Kegiatan inti	100	Sangat baik
3.	Penutup	100	Sangat baik
4.	Suasana kelas	100	Sangat baik

Secara garis besar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru pada siklus III terlaksana 100%. Semua fase pada RPP siklus ini juga sudah terlaksana dengan dengan sangat baik.

Berikut adalah hasil observasi keterampilan sosial yang dilakukan siswa selama pembelajaran pada siklus III.

Tabel 10 Hasil analisis keterampilan sosial siswa pada siklus III

No	Keterampilan Sosial	Penilaian	
		Persentase (%)	Kategori
1	Mengajukan pertanyaan	83,9	Sangat baik
2	Menyampaikan pendapat/menjawab pertanyaan	76,8	Baik
3	Menghargai pendapat teman	80,4	Baik
4	Membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran	78,6	Baik
5	Bekerjasama dengan baik	85,7	Sangat baik

Aspek keterampilan sosial siswa semakin mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik, bahkan beberapa aspek keterampilan sosial

siswa sudah mencapai kategori sangat baik.

Berikut adalah rekapitulasi hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus III.

Tabel 11 Hasil belajar siswa pada siklus III

No	Uraian	Hasil Belajar
1	Nilai rata-rata tes	95
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Jumlah siswa seluruhnya	25
4	Ketuntasan klasikal	92%

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 95 dengan ketuntasan klasikal 92%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus III secara klasikal siswa telah tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 92% atau melebihi persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah angket respon siswa. Angket ini diberikan kepada siswa setelah berakhir kegiatan pembelajaran pada siklus III.

Tabel 12 Respon siswa terhadap pembelajaran

Aspek	Respon Siswa					
	Minat			Motivasi		
	Rerata	Kategori	Persentase (%)	Rerata	Kategori	Persentase (%)
A : *Attention*	3,59	Baik	71,73	3,64	Baik	72,8
R : *Relevance*	3,65	Baik	73,06	3,73	Baik	74,53
C : *Confidence*	3,76	Baik	75,2	3,71	Baik	74,27
S : *Satisfaction*	3,63	Baik	72,67	3,83	Baik	76,53

Tabel 12 menunjukkan bahwa minat dan motivasi secara umum berkategori baik.

Reflective

Hasil refleksi dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa keterampilan sosial siswa semakin mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengerti apa yang dimaksud guru dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan siswa sudah terbiasa untuk menemukan sendiri penyelesaian dari suatu masalah baik

secara pribadi ataupun melalui kegiatan diskusi; (2) Hasil belajar siswa pada siklus III telah mencapai ketuntasan klasikal yakni 92,3%; (3) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua fase-fase pembelajaran dengan sangat baik. Meskipun awalnya terdapat beberapa kesalahan, namun setelah dilakukan refleksi pada siklus I dan II akhirnya guru dapat melaksanakan semua fase pembelajaran dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa telah memahami materi pelajaran dengan sangat baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, aspek keterampilan sosial siswa yang paling menonjol adalah menghargai pendapat teman dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat kegiatan diskusi berlangsung, siswa cukup menghargai pendapat temannya. Aspek keterampilan sosial yang lain, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat/menjawab pertanyaan, membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, serta bekerjasama dengan baik masih berada pada katagori kurang baik. Kekurangan pada beberapa aspek keterampilan sosial ini disebabkan pada pelaksanaan *game*/turnamen hanya ada beberapa tim yang aktif, sehingga dapat terlihat belum terbentuknya kekompakan dalam tim.

Pada siklus II menunjukkan bahwa aspek keterampilan sosial siswa yang paling menonjol adalah mengajukan pertanyaan dan membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran dengan kategori baik. Pada siklus ini, siswa mulai berusaha merespon/mengkoreksi pendapat temannya, serta membantu teman kelompoknya yang kesulitan memahami materi pelajaran. Aspek keterampilan sosial lain, seperti menghargai pendapat teman masih sama seperti siklus I yaitu berada pada kategori cukup baik, sedangkan untuk aspek lainnya seperti menyampaikan pendapat/menjawab pertanyaan, dan bekerjasama dengan baik mulai mengalami peningkatan daripada siklus I yaitu berada pada kategori cukup baik.

Pada siklus III akhirnya terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, ini ditunjukkan dengan meningkatnya semua aspek keterampilan sosial yang diamati yang berada pada kategori baik, bahkan beberapa aspek keterampilan siswa seperti mengajukan pertanyaan dan bekerjasama dengan baik berada pada kategori sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif

tipe TGT mempunyai dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang semakin meningkat dari siklus I, II, dan III menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I secara klasikal adalah 52%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa masih belum tuntas, karena persentase ketuntasan jauh lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Pada siklus II terlihat persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus ini hasil belajar siswa juga belum tuntas. Pada siklus III akhirnya tercapai persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yakni sebesar 92% melebihi standar yang ditetapkan. Ini dikarenakan adanya refleksi pada setiap siklus untuk perbaikan siklus-siklus berikutnya. Menunjukkan bahwa respon siswa tehadap pembelajaran kooperatif tipe TGT secara umum siswa memberikan respon yang positif. Adanya respon siswa yang baik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru disebabkan siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran berkelompok dan siswa merasa mengerti tentang materi pelajaran, sehingga siswa merasa termotivasi dan mudah dalam menjawab butir soal. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keterampilan sosial dan hasil belajar siswa. Respon siswa dalam hal minat, untuk aspek perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan berada dalam katagori baik. Respon siswa dalam hal motivasi, untuk aspek berada dalam katagori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan aspek ARCS dalam kategori baik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

(1) Keterlaksanaan RPP model pembelajaran kooperatif tipe TGT siklus I 79%, siklus II 93%, dan siklus III 100%, ketiganya berada dalam kategori sangat baik.

(2) Keterampilan sosial siswa (mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat/menjawab pertanyaan, menghargai pendapat teman, membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, serta bekerjasama dengan baik) selama proses pembelajaran kooperatif tipe TGT, pada siklus I semua aspek berkategori kurang kecuali aspek menghargai pendapat teman sudah

terkatagori cukup, siklus 2 semua aspek berkategori cukup baik kecuali pada aspek mengajukan pertanyaan dan membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran sudah terkatagori baik, dan pada siklus 3 semua aspek berkategori baik bahkan pada aspek mengajukan pertanyaan dan bekerjasama dengan baik terkategori sangat baik.

(3) Hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dihitung secara klasikal mengalami peningkatan, dimana ketuntasan secara klasikal pada siklus pertama sebesar 56% (tidak tuntas), siklus kedua sebesar 80% (tidak tuntas), dan siklus ketiga sebesar 92% (tuntas).

(4) Respon siswa dalam hal minat dan motivasi setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT pada aspek *attention, relevance, convidance,* dan *satisfaction* (ARCS) semua dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, S. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas X-2 SMAN 12 Banjarmasin Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) pada Pokok Bahasan Gerak Melingkar.* Skripsi. Tidak dipublikasikan. Banjarmasin: UNLAM.

Nopiyanti, Dedi, R, dan Heri, S. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi.* (www.upi.com/jurnal.html. Diakses, 14 Mei 2011.

Parendrarti, R. (2009). *Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.* Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah. Diakses, 14 Mei 2011.

Pertiwi, I.A.M.W dan Made W.A.K. (2011). *Pengembangan Aplikasi E-Learning Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament)*. Snatika 2011/edisi 01. Diakses, 14 Desember 2012.

Soegiartono, D. (2011). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Bagi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Manado. Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1.* Diakses, 14 Desember 2012.

Susilowati, S. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Banjarbaru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Pokok Bahasan Fluida Statis*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Banjarmasin: UNLAM.

Winarto, RT, Dan Sukarmin. (2012). *Penerapan Zuma Chemistry Game dengan Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) pada Materi Unsur, Senyawa, Campuran di MTsN Surabaya II*. *Unesa Journal of Chemical Education Vol. 1, No. 1, pp. 180-188*. Diakses, 14 Desember 2012.